

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk hidup, khususnya manusia, mutlak memerlukan tidur untuk meringankan dan merelaksasikan seluruh anggota tubuhnya. Tidur diperlukan bukan hanya untuk meringankan beban fisik dan relaksasi otot-otot setelah seharian beraktivitas secara konstan, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan mental, emosional dan kesehatan.¹ Selain itu tidur juga dapat memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak atau pembentukan sel-sel baru, limbah dan uap kotor dalam tubuh akan terbuang.²

Selama tidur normal pada malam hari, gelombang otak³ manusia menunjukkan perubahan yang jelas dan sistematis dalam frekuensi dan amplitudonya. Setelah melewati beberapa stadium tidur (stadium 1 - 4), dimana penurunan frekuensi dan amplitudo dari gelombang otak ini sangat tajam dan lebih lambat. Gelombang otak tersebut akan aktif kembali dan bahkan lebih aktif dibandingkan pada saat terjaga. Peningkatan aktivitas gelombang otak ini terjadi pada tahap tidur REM (*Rapid Eye Movement*), yaitu tidur dengan gerakan mata cepat. Hal ini disebabkan adanya aliran darah yang sangat banyak ke otak. Pada tahap inilah mimpi diindikasikan sering terjadi.⁴

¹ Musrifatul Uliyah dan A. Aziz Alimul Hidayat. *Keterampilan Dasar Praktek Klinik Untuk Kebidanan*. (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 114.

² Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Ajaibnya Bangun Pagi dan Bangun Malam Untuk Kesehatan Tubuh dan Jiwa*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 121.

³ Pengukuran gelombang aktifitas otak ini dilakukan dengan menggunakan alat yang dinamakan EEG (*Electroencephalograph*), di mana elektroda-elektrodanya dipasang pada kepala dan wajah orang yang tidur.

⁴ Pola, tahap atau fase tidur terbagi menjadi dua macam, yaitu: REM dan NREM (meliputi N1, N2, N3). Pertama: Pola tidur REM (*Rapid Eye Movement*) atau tidur paradoksal (*Paradoxical Sleep*) atau tidur

Mimpi sangat akrab dengan kehidupan manusia, meski mimpi termasuk pengalaman pribadi yang abstrak, namun merupakan fenomena tidur universal yang memainkan peran penting bagi peradaban, keagamaan dan pembentukan kebudayaan manusia. Mimpi bukan sekadar bunga tidur yang tidak mempunyai makna. Keberadaan mimpi telah diakui sebagai suatu dimensi penting dari pengalaman hidup. Tidak sedikit mimpi-mimpi itu menjadi nyata dan benar adanya. Mimpi tidak mengenal status sosial manusia. Dari sifat universal ini juga yang mendorong permasalahan mimpi menjadi kajian yang menarik untuk diteliti.

Kajian mengenai mimpi telah dibahas agama-agama di dunia. Islam, Kristen, dan Yahudi. Dalam Bibel misalnya, mimpi dianggap sebagai petunjuk. *Alexander The Great* ketika hendak melakukan infansi militer, ia selalu membawa seorang ahli penakwil mimpi. Menurut cerita, ketika Alexander hendak menaklukkan kota Tyre, pada malam harinya ia bermimpi seseorang sedang menarikan tarian kemenangan. Ketika mimpi itu diceritakan kepada ahli penakwil mimpinya, ia dianjurkan untuk meneruskan rencananya, sebab mimpi itu bermakna kemenangan baginya.⁵

dalam kondisi aktif. Tidur REM berlangsung pada tidur malam yang terjadi rata-rata selama 90 menit. Namun jika dalam kondisi sangat lelah maka awal tidur sangat cepat bahkan jenis tidur ini waktunya tidak menentu. Pada fase ini seseorang akan sering mengalami mimpi, mengigau dan mendengkur karena bersifat tidak nyenyak. Lihat Uliyah dan Hidayat. *Keterampilan Dasar Praktek Klinik Untuk Kebidanan*, hlm. 113. William Dimont berhasil menyimpulkan bahwa fase gerakan mata cepat adalah fase mimpi. Fase ini ditandai dengan pergerakan bola mata yang cepat secara periodic yang terjadi baik pada manusia maupun hewan saat tertidur. Lihat Ahmad Syawqi Ibrahim, *Misteri Tidur: Rahasia Kesehatan, Kepribadian dan Keajaiban Lain di Balik Tidur Anda*. Terj. Syamsu A. Rizal dan Luqman Junaidi, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 74-75. Lihat juga Muhammad Yusuf. *Ajaibnya Bangun Pagi*, hlm. 21. Pola tidur REM mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya adalah: 1) Terjadi mimpi aktif. 2) Sulit dibangunkan atau dapat bangun secara spontan. 3) Denyut jantung dan respirasi ireguler. 4) Terjadi pergerakan mata cepat. 5) Metabolisme otak meningkat. 6) Terjadi relaksasi pada rahang bawah. Lihat Uliyah dan Hidayat. *Keterampilan Dasar Praktek Klinik*, hlm. 113.

Kedua. Pola tidur NREM (*Non-Rapid Eye Movement*). Yaitu tidur gelombang lambat (*slow wave sleep*), atau “tidur dalam” (*deep sleep*), karena frekuensi otak mencapai puncak terendah antara delta dan theta. Lihat Muhammad Yusuf. *Ajaibnya Bangun Pagi*, hlm. 20. Adapun ciri dari pola tidur NREM adalah: menyegarkan ketika bangun, tidak bermimpi, istirahat penuh, tekanan darah dan frekuensi napas menurun, pergerakan bola mata melambat dan metabolisme turun. Lihat Uliyah dan Hidayat. *Keterampilan Dasar Praktek Klinik*, hlm. 112.

⁵ Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *al-Tahlil al-Nafsi*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), hlm. 109.

Sedangkan dalam Islam, terdapat ibadah sunnah, yakni salat istikharah. Melalui salat ini seseorang meminta petunjuk kepada Allah Swt dalam menentukan suatu pilihan yang benar yang diperolehnya melalui intuisi bawah sadar dalam mimpi. Dalam kajian tasawuf, pentingnya mimpi tidak diragukan lagi. Mimpi merupakan etos spiritual yang ditemukan di dalam tradisi profetik Islam. Mimpi menjadi spirit dan bimbingan dalam meniti kehidupan,⁶ terlebih jika mimpi itu adalah mimpi bertemu Nabi Saw. Ibnu al-‘Arabī (1165-1240 H) mengatakan bahwa di antara sebab ia menulis kitab “*Fuṣūṣ al-Hikām*” adalah atas perintah Rasulullah Saw yang ia terima melalui mimpi.⁷ Lebih dari itu, salah satu di antara kriteria seseorang dikatakan sebagai wali adalah bahwa ia mendapat bimbingan ruhani dari Nabi Saw melalui perjumpaannya dalam mimpi.⁸

Sementara dalam dunia Thariqah,⁹ mimpi merupakan unsur penting dan alat untuk mengukur perkembangan dan kemajuan tahapan-tahapan spiritual seorang *murīd*. Seorang *murīd* harus melaporkan mimpi-mimpi yang dialaminya selama melakukan latihan-latihan dzikir sewaktu dalam *khalwat* untuk kemudian diinterpretasikan oleh *mursyid*.¹⁰ Dengan demikian mimpi merupakan refleksi dari

⁶ Laleh Bakhtiar, *Perjalanan Menuju Tuhan; dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*. Terj. Yadi Purwanto, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 144.

⁷ Muhyiddin Ibnu Arabī, *Fusus al-Hikam*, tahqiq. Abū al-Ela Afifi, (Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabī, 1980), hlm. 47.

⁸ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 225.

⁹ Dalam kitab *al-Mnujid fi al-Lughat wa al-A’lam*, kata “thariqah” berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Luis Ma’luf. *Al-Mujid fi al-Lughat wa al-A’lam*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), hlm. 465. Adapun pengertian thariqah secara istilah, Muhammad Amin al-Kurdi menerangkan definisi thariqah sebagai pengamalan syariah Islam dengan cara bersungguh-sungguh, menjauhi anggapan ringan dari sesuatu yang tidak ada keringanan apapun dan kalau kita mau mengatakan: menjauhi larangan secara terang-terangan ataupun sembunyi, melaksanakan perintah Allah menurut kadar kemampuannya yang dilakukan atas petunjuk dan bimbingan dari orang arif (mengetahui kebesaran Allah) dan orang yang sudah mencapai derajat puncak (orang-orang pilihan Allah). Senada dengan Amin al-Kurdi, al-Malibari dalam kitab “*Kifayatul Atqiya*” mengatakan thariqah adalah melakukan atau mengamalkan sesuatu dengan cara lebih berhati-hati dalam mengamalkan seluruh amalan, tidak melakukan hal-hal yang mendapatkan kemurahan (*rukhsah*). Thariqah juga berarti berpegang teguhnya pengamal thariqah kepada hal-hal yang berat, seperti *riyadhoh* yaitu mengalahkan hawa nafsu. Muhammad Hanif Muslih, *Tarjamah Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah*, (Semarang: Ar-Ridlo, 2011), hlm. 6-7.

¹⁰ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, hlm. 158.

tingkat material dan mental seorang *murīd* yang juga merefleksikan makna yang lebih tinggi dan lebih halus. Semakin beradab seseorang secara spiritual, akan semakin besar kemungkinannya menerima mimpi yang benar. Selain itu, Allah Swt juga memberikan ilham-Nya kepada manusia lewat mimpi. Namun, tidak semua mimpi menjadi ilham, tergantung kesucian jiwa dan kehendak Allah Swt berkenan memberikan ilham mimpinya itu.¹¹

Mimpi memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Hal ini dibuktikan lewat perhatian al-Qur'an dan hadis secara khusus mengenai mimpi. Misalnya, dalam al-Qur'an dikisahkan tentang mimpi Nabi Ibrahim as. menyembelih putranya, Nabi Isma'il as. yang didasarkan atas mimpi yang beliau alami. Kisah ini kemudian diperingati sebagai momentum besar umat Islam, yakni 'Id al-Adhha (Hari Raya Kurban). Kisah tersebut tercantum dalam firman Allah Swt :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ. فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ. وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ. قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ بَجْزِي الْمُحْسِنِينَ.

Artinya : (102) “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (103) Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya). (104) Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, (105) Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Shaffat [37]: 102-105).

¹¹ Fuad Nashori dan Diana Rachmy Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus. 2002), hlm. 124.

Tidak jauh dari yang disebutkan al-Qur'an, hadis sebagai sumber fundamental agama Islam setelah al-Qur'an, terkandung banyak petunjuk tentang bagaimana menjadi manusia seutuhnya dengan baik. Sebagaimana telah diketahui ketika Nabi Saw masih hidup berbagai masalah umat Islam dapat dipecahkan dengan otoritas al-Qur'an atau Nabi Saw itu sendiri melalui sabda dan perilakunya. Namun setelah beliau wafat, ketika umat Islam menghadapi persoalan-persoalan baru dan tidak menemukan bimbingan jelas dari al-Qur'an atau terdapat perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an, maka solusi terbaik adalah merujuk kepada perkataan dan perbuatan Nabi Saw, yakni hadis.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang perintah untuk menjadikan hadis sebagai sumber primer kedua hukum Islam. Hal tersebut termuat dalam beberapa ayat. Misalnya dalam Surat al-Hasyr [59] ayat 7 :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”. (QS. Al-Hasyr [59] : 7).¹²

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa hadis sebagai peninggalan Nabi Saw adalah sumber fundamental ajaran Islam setelah al-Qur'an. Seandainya hadis hanya berkedudukan sebagai sejarah tentang keberadaan hidup Nabi Saw semata, niscaya perhatian ‘Ulama dan para ilmuhan, baik Islam maupun Barat terhadap *sanad* dan *matan* hadis tidak akan seperti saat ini.

¹² Lihat juga surat Ali ‘Imran [3] : 32. Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam telah disepakati oleh hampir seluruh umat Islam. Dalam sejarah, hanya ada sekelompok kecil yang menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam, yakni kelompok *Inkar al-Sunnah*. Semua Imam-Imam madzhab mengharuskan umat Islam kembali kepada hadis dalam menghadapi permasalahannya. Imam al-Syafi‘i berkata: “Apabila kamu menemukan dalam kitabku sesuatu yang berlawanan dengan *sunnah* Rasulullah Saw. Maka berkatalah menurut *sunnah* Rasulullah Saw, dan tinggalkan apa yang telah aku katakan.” Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 36.

Nabi Saw yang sengaja diturunkan Allah Swt sebagai penjelas dan rujukan kedua setelah al-Qur'an, maka pantas jika Nabi Saw ikut andil memberikan kontribusi wacana kehidupan umat manusia yang lebih baik. Bimbingan dan teladan yang beliau ajarkan dapat ditemukan dan dipelajari dari sabda-sabdanya yang diwariskan kepada umatnya, yakni berupa sunnah yang terhimpun dalam bentuk hadis.

Adapun salah satu perkara yang mendapat perhatian khusus dari hadis adalah persoalan mimpi. Begitu pentingnya arti mimpi sehingga Nabi Saw mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang menafsirkan dan menyikapi mimpinya dengan baik. Dalam hadis banyak ditemukan redaksi yang menyinggung term mimpi. Misalnya hadis riwayat Abū Hurairah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذِبْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ وَمَا كَانَ مِنَ النَّبُوءَةِ فَإِنَّهُ لَا يَكْذِبُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَقُولُ هَذِهِ قَالَ وَكَانَ يُقَالُ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلَا يُفْصَهُ عَلَى أَحَدٍ وَلِيَقُمْ فَلْيُصَلِّ قَالَ وَكَانَ يُكْرَهُ الْعُلُوفُ فِي النَّوْمِ وَكَانَ يُعْجِبُهُمْ الْقَيْدُ وَيُقَالُ الْقَيْدُ نَبَاتٌ فِي الدِّينِ ...¹³

Artinya : “... Dari Muhammad bin Sīrīn, sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Jika telah menghampiri zaman, mimpi seseorang yang beriman itu hampir-hampir tidak dusta dan mimpi seorang mukmin adalah bagian dari 46 juz kenabian, dan sesungguhnya bagian kenabian itu bukanlah dusta, Muhammad bin Sīrīn berkata: “Dan beliau mengatakan: “Mimpi ada tiga : Percakapan (bisikan) jiwa, bisikan setan (yang menakut-nakuti) dan kabar gembira dari Allah. Maka barangsiapa bermimpi sesuatu yang dia benci janganlah menceritakannya pada seseorang dan hendaklah berdiri lalu melakukan salat, Abu Hurairah berkata, “Dan beliau membenci al-Ghul (mimpi tangan yang terikat di leher) ketika tidur dan mereka telah dikagumkan dengan perkara yang berkaitan (agama). Dan dikatakan perkara yang berkaitan yaitu ketetapan dalam agama” (HR. Al-Bukhārī).

¹³ Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibnu Katsir, 2002), hadis ke-7017, hlm. 1737.

Lebih dari itu, hal yang sering dilakukan Nabi Saw setiap paginya adalah bertanya kepada para sahabatnya dengan suatu pertanyaan “*Apakah ada di antara kalian yang bermimpi semalam?*”.¹⁴ Para sahabat juga meyakini bahwa Nabi Saw mampu menafsirkan mimpi-mimpi mereka dengan benar. Hal ini didasarkan karena tafsir mimpi Nabi Saw berasal dari wahyu Allah Swt. Sebagaimana hadis dari Ibnu ‘Umar :

“Ibnu Umar berkata; bahwa selama masa hidup Rasulullah Saw, para sahabat biasa menceritakan mimpinya kepada beliau dan beliau berkenan menafsirkannya (sebagaimana kehendak Allah Swt). (HR. Al-Bukhari)”.¹⁵

Selain kajian mimpi versi Islam yang telah disebutkan di atas, mimpi juga dikaji oleh para ilmuan Barat. Terdapat banyak tokoh ilmuan Barat yang muncul dengan membawa konsep dan teorinya yang mencoba menyelaraskan pemahaman mimpi dengan akal dan kajian ilmiah. Salah satu tokoh ilmuan Barat yang ikut serta mengkaji term mimpi adalah Sigmund Freud.

Freud lahir pada Selasa, 6 Mei 1856 di Freiberg, Austria - Hongaria. Freud berasal dari keluarga Yahudi. Ayahnya bernama Jacob Freud, sedangkan ibunya bernama Amalia Nathanson.¹⁶ Freud adalah tokoh pendiri aliran psikoanalisa. Sebagai seorang ilmuan, Freud banyak melahirkan karya-karya besar. Di antara karya besarnya dalam masalah mimpi adalah buku “*The Interpretation of Dreams*”. Penelitian tentang mimpi menjadi alasan Freud untuk mengarahkan perhatiannya kepada fenomena-fenomena psikis seperti lelucon, perbuatan keliru, lupa, dan sebagainya yang merupakan fenomena dari kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁴ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis ke-1386, hlm. 334-335.

¹⁵ *Ibid*, hadis ke-7028, hlm. 1741.

¹⁶ Anthony Storr. *Freud: Peletak Dasar Psikoanalisis*. Terj. Dean Praty R. (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 1.

¹⁷ Karl Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: PT. Gramadia Pustaka Utama, 2006), hlm. 18 dan 76.

Dalam teori analisisnya, Freud menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara mimpi-mimpi penyair, seniman, dan pelukis dengan mimpi-mimpi kuno yang dianggap mimpi sejati. Dari apa yang dilakukan Freud, yakni terinspirasi mitos-mitos Yunani, dapat dikatakan bahwa karya-karya sastra dan seni lahir dari mimpi-mimpi abadi.¹⁸ Menurut Freud, mimpi seseorang dikaitkan dengan keinginan-keinginan yang terpendam, yang selalu digambarkan dalam bentuk ilusi dan simbol-simbol.¹⁹

Antara hadis dan teori Sigmund Freud sama-sama memiliki konsep dan teori masing-masing bagaimana menginterpretasikan mimpi dalam kehidupan manusia secara benar. Sehingga manusia terbebaskan dari konflik serta persoalan yang keliru dalam memahami mimpi. Tidak adanya keseragaman dalam menafsirkan mimpi menimbulkan kesangsian pada beberapa pihak mengenai kemungkinan adanya satu ilmu pengetahuan tentang kajian mimpi. Di sisi lain, kenyataan ini memberi ruang bagi tela'ah yang lebih luas dan mendalam terhadap apa, mengapa dan bagaimana mimpi itu. Belum ada faktor yang menjadikan mimpi memenuhi syarat-syarat yang dapat dijadikan standar penyidikan yang tepat. Oleh karena itu, dalam mempelajari mimpi, objek yang dipelajari adalah mimpi itu sendiri tidak bisa ditentukan.

Dari uraian di atas, posisi mimpi dalam kajian Islam versi hadis dan ilmuwan Barat versi Sigmund Freud sangat perlu untuk dilakukannya penelitian secara khusus. Mendasarkan teori mimpi dengan memadukan antara kemampuan akal manusia dan wahyu Tuhan (melalui interpretasi hadis), merupakan bangunan teori

¹⁸ Hal ini didasarkan pada pengetahuan bahwa aliran psikoanalisis menjelaskan mitos-mitos religius dan kosmogoni-kosmogoni zaman purba melalui analisa mimpi. Lihat Yadi Purwanto, *Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003), hlm. 114-115.

¹⁹ Ahmad Syawqi Ibrahim, *Misteri Tidur*, hlm. 126 - 127.

yang lebih komprehensif untuk memahami fenomena mimpi manusia yang “*man, the unknown*” (manusia adalah sebuah misteri). Selain itu, prasangka tanpa dasar akan menjadi rancu jika tidak dicari kebenarannya melalui sebuah penelitian.

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan dan sebagai proses pengembangan keilmuan dalam kajian hadis dan teori psikologi Barat tentang mimpi, penulis tertarik untuk mengkaji implikasi mimpi terhadap pendidikan mental dengan memadukan antara studi hadis dengan teori Sigmund Freud, dan menjadikan masalah tersebut menjadi Tesis dengan judul: “*Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadis dan Teori Sigmund Freud serta Implikasinya terhadap Pendidikan Mental*”.

B. Rumusan Masalah

Dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami permasalahan yang ada, penulis merumuskan dua masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana interpretasi mimpi dalam perspektif Hadis dan teori Sigmund Freud?
2. Bagaimana implikasi mimpi terhadap pendidikan mental?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a) Untuk mengetahui interpretasi dan Substansi Mimpi Perspektif Hadis dan teori Sigmund Freud.
 - b) Untuk mengetahui bahwa melalui hadis dan teori Sigmund Freud akan ditemukan tentang implikasi mimpi yang berfungsi terhadap pendidikan mental.

2. Manfaat Penelitian

- a) Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan, yaitu memperkaya perbendaharaan *matan* hadis dan literatur studi hadis di Indonesia serta menambah pengetahuan pemikiran ilmuan Barat terkait bidang psikologi.
- b) Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan jelas dalam memahami dan menyikapi mimpi secara benar. Kemudian diharapkan pengetahuan tersebut akan menghasilkan keberkahan, membentuk kepribadian yang lebih baik, dan menambah keteguhan dalam beriman terhadap ajaran yang disyariatkan.
- c) Secara sosial, penelitian ini diharapkan berguna bagi lingkungan umat Islam khususnya dan umumnya bagi seluruh umat manusia, sehingga dapat memahami mimpinya secara benar. Selain itu untuk mengingatkan kembali tentang dampak dari mimpinya itu terhadap berbagai aspek. Baik aspek psikologi, aspek pendidikan, maupun aspek keagamaan.
- d) Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi stimulan penelitian sejenis di waktu mendatang dan memantapkan pemahaman tentang hadis-hadis Nabi dan teori ilmuan Barat yang berkaitan dengan mimpi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengantisipasi terjadinya objek penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu, maka perlu mengkaji secara mendalam pada pokok bahasan tertentu yang belum dibahas oleh peneliti terdahulu, baik berupa, tesis, disertasi, buku, artikel ataupun jurnal. Sehingga penelitian yang dilakukan bisa bermanfaat bagi pengembangan teori yang sudah ada.

Ada banyak hasil penelitian dan publikasi buku yang membedah dan menganalisis mimpi dari berbagai pendekatan. Baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim. Di antaranya adalah Muhammad bin ‘Abdullah al-Tayyar dalam bukunya, “*Rahasia Alam Mimpi*”.²⁰ Muhammad bin Sīrīn, dengan judul “*Tafsīr al-Ahlām*”. Yadi Purwanto, dengan bukunya “*Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islam*”.²¹ Penelitian tersebut mengkaji berbagai permasalahan mimpi dengan analisis psikologi Islami dan teori-teori dari berbagai aliran, seperti teori psikologi Barat yang digunakan sebagai alat komparatif. Penelitian tersebut juga memaparkan beberapa hal yang bersifat aplikatif untuk terapi berkenaan dengan mimpi ataupun orang lain. Imam Jafar Shodiq dengan bukunya “*Menyingkap Rahasia Mimpi*”.²² Buku ini bertujuan untuk mengetahui tentang tafsiran mimpi, sehingga manusia dapat mengenal akan tafsir mimpi yang khusus (simbol-simbol), serta adab dan hal-hal yang disunnahkan sebelum seseorang tidur. Buku karya Ahmad bin Sulaiman al-‘Urainī “*Petunjuk Nabi tentang Mimpi*”, buku ini menyajikan bentuk pembahasan mimpi secara singkat namun padat. Selain dari penulis-penulis Muslim tersebut, banyak juga dari kalangan ilmuan Barat yang menulis term mimpi, di antaranya: Nerys Dee, dalam bukunya “*Understanding Dreams; How to Benefit From the power of your Dream (Memahami Mimpi)*”,²³ dan buku “*Get a Grip on Dream (Memahami arti Mimpi)*”, yang ditulis oleh Maeve Ennis dan Jennifer Parker.²⁴

²⁰ Muhammad bin ‘Abdullah al-Tayyar, *Rahasia Alam Mimpi; Kaidah Islami Menafsirkan Mimpi*, Terj. Abu Hanan Dzakiya. (Solo: Pustaka Arafah, 2004).

²¹ Yadi Purwanto, *Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus 2003).

²² Imam Ja’far Shodiq, *Mengungkap Rahasia Mimpi*, (Jakarta: Lentera. 2003).

²³ Nerys Dee, *Memahami Mimpi*. Terj. Syafrudin Hasani dan Supriyanto Abdullah, (Yogyakarta: Pustaka Populer, 2005).

²⁴ Maeve Ennis dan Jennifer Parker, *Memahami arti Mimpi*. Terj. Widyanto, (Jakarta: Erlangga, 2005).

Di samping penelitian dalam bentuk buku, terdapat banyak penelitian yang ditulis dalam bentuk tesis dan jurnal. Seperti tesis Lalu Agus Satriawan, berjudul *“Mimpi dalam Perspektif Tasawuf”*,²⁵ yang berisi perspektif tasawuf mengenai mimpi, seni bermimpi dan menafsirkan mimpi. Kemudian tesis dari Universitas Indonesia tahun 2007 karya Ika Faiqah, dengan judul *“Mimpi dalam Perspektif Ibnu Sīrīn dan Sigmund Freud*. Dalam tesis ini dijelaskan kedudukan, fungsi, gambaran, isi mimpi serta pelaku mimpi secara komprehensif. Tesis di IAIN Walisongo tahun 2010 yang ditulis oleh Suroso, dengan judul *“Mimpi dalam al-Qur’an dan As-Sunnah (Studi Komparasi atas Pemikiran Ibnu Sīrīn dengan Ibnu Hajar al-‘Asqalanī).”* Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa mimpi merupakan aktivitas batiniah yang dilakukan dalam kondisi tidur. Mimpi memiliki nilai baik dan buruk. Terdapat juga tesis di Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada tahun 2014, yang ditulis oleh Dwi Wahyuni Uningowati dengan judul *“Konsep Mimpi Perspektif Pemikiran Sigmund Freud (Perspektif Filsafat Manusia)”*.

Selain dari karya berbentuk tesis, terdapat juga jurnal mengenai mimpi, antara lain: jurnal hasil penelitian dari UMM tahun 2010 karya Yudi Suharsono, dengan judul: *“Teknik Terapi pada Penderita Obsesif-Kompulsif”*. Analisis mimpi digunakan sebagai salah satu teknik terapi disamping asosiasi bebas dan transferensi yang dapat berfungsi untuk mengungkap isi dari ketidaksadaran.

Sekalipun masih banyak karya tentang mimpi yang belum disebutkan, Namun sejauh yang penulis telusuri, belum ada satu pun yang melakukan penelitian khusus tentang mimpi dalam perspektif hadis dan teori Sigmund Freud, sebagaimana yang akan dikaji dalam tesis ini, dan pada dasarnya penelitian ini

²⁵ Lalu Agus Satriawan, *“Mimpi Dalam Perspektif Tasawuf (Sebuah Tinjauan Fungsional Substantif)”*, Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2003).

merupakan tela'ah pertama dalam kajian “*Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadis dan Teori Sigmund Freud serta Implikasinya terhadap Pendidikan Mental*”. Dalam konteks inilah, kajian ini sangat signifikan untuk diangkat dalam sebuah penelitian guna mengetahui implikasi mimpi terhadap pendidikan mental.

E. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Untuk menjawab persoalan dalam rumusan masalah, maka dalam penelitian ini dibutuhkan data-data deskriptif, yakni berupa kata-kata tertulis bukan berupa angka ataupun lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif²⁶ deskriptif, atau bisa disebut dengan metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian dengan menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.²⁷ Selain itu, penulis menggunakan penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan, melukiskan, dan mengungkapkan interpretasi mimpi dalam perspektif hadis melalui kitab-kitab *syarah* dan teori Sigmund Freud melalui karya-karyanya.

Jika dilihat dari tempatnya, penelitian ini termasuk kategori penulisan konsep, yaitu jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), melalui data yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik dengan menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik yang dikaji.

²⁶ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat Lexy J. Moleong. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 13.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan proses analisa mendalam terhadap data yang ada untuk kemudian dijelaskan dan selanjutnya diberi penilaian atau kesimpulan.²⁸

3. Sumber Data

Sumber data primer merupakan data utama dan data sekunder merupakan data pelengkap.²⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah sembilan kitab hadis (*Kutub al-Tis'ah*),³⁰ beserta kitab syarah-nya dan buku-buku karya Sigmund Freud, khususnya buku "*The Interpretation of Dreams*". Sedangkan sumber sekundernya adalah berupa buku, dokumen, artikel, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, legger, agenda, dan sebagainya yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan (*approach*) diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu.³¹ Untuk menjawab persoalan dalam rumusan masalah, maka dibutuhkan sebuah pendekatan yang relevan sebagai perangkat analisisnya. Dalam hal ini penulis menggunakan empat pendekatan, yaitu:

- a) Pendekatan tekstual, digunakan sebagai pisau analisis terhadap pemaknaan hadis secara tekstual, baik gramatikal maupun leksikalnya.

²⁸ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 128 - 129.

²⁹ Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat otentik karena sudah diperoleh dari sumber kedua dan ketiga. Sugiyono. *Memahami Penulisan Kualitatif*. (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 62.

³⁰ Yaitu: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāwūd, Sunan al-Tirmidzī, Sunan Ibnu Mājah, Sunan al-Nasā'ī, Sunan al-Dārimī, al-Muwatto'*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

³¹ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), hlm. 81.

- b) Pendekatan tematik, digunakan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan mimpi.
- c) Pendekatan psikologi, digunakan untuk melacak perbedaan dalam interpretasi mimpi perspektif hadis dan teori Sigmund Freud.
- d) Pendekatan pendidikan, digunakan untuk melacak implikasi mimpi terhadap pendidikan mental melalui Hadis dan teori Sigmund Freud.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu digunakan metode pengumpulan data yang akurat pula. Untuk keperluan tersebut, maka teknik pengumpulan datanya adalah pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan mencari data mengenai variabel, berupa catatan transkrip, buku dan lain sebagainya.³² Dalam pengumpulan data penelitian ini, langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

- a. Mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan term mimpi, baik yang langsung menyebut kata mimpi maupun yang berhubungan dengan makna mimpi.
- b. Membaca, meneliti, dan mengutip seluruh data dan informasi yang memuat term mimpi, baik dari hadis dan *syarah*-nya maupun dari karya-karya Sigmund Freud yang berkaitan dengan topik penelitian.
- c. Memberikan analisa terhadap makna mimpi dari hadis dengan menggunakan kitab-kitab *syarah*nya dan teori Sigmund Freud dengan menggunakan pendekatan psikologi.

³² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 206.

- d. Menyimpulkan, sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah diajukan, yaitu menemukan implikasi mimpi terhadap pendidikan mental.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif analitik,³³ yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti.³⁴ Metode ini digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan guna menyelidiki dengan menuturkan dan menganalisa data kemudian menjelaskannya. Selain itu, penulis juga menggunakan metode deduksi (penarikan kesimpulan) dan induksi (penjabaran). Metode deduksi digunakan untuk menguraikan data dari pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi bersifat khusus. Sedangkan metode induksi merupakan pembahasan dari realita yang bersifat khusus dan peristiwa konkrit, kemudian ditarik secara general sehingga bersifat umum. Dalam hal ini penulis berusaha menghimpun data primer untuk mencari term mimpi. Setelah itu, kemudian dimasukkan data-data sekunder berupa literatur-literatur tentang mimpi yang berimplikasi terhadap pendidikan mental.

Setelah mengolah dan menganalisa data-data tersebut, diharapkan penelitian ini dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Terkait dengan teknik penulisan, tesis ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati tahun 2021.³⁵

³³ Metode analitik adalah metode untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya. Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, hlm. 128.

³⁴ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, hlm. 50.

³⁵ Dedi Djubaedi, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati*. (Cirebon: Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, 2021).